

NASKAH ORISINAL

Bantuan Teknis Desain “*Pawon lan Omah*” untuk Meningkatkan Potensi Rumah Tradisional di Desa Sekar, Donorejo, Pacitan

Dewi Septanti^{1,*} | Ayi Syaeful Bahri² | Irvansjah¹ | Iwan Adi Indrawan¹ | Adinda Sih Pinasti Retno Utami¹ | Fenty Ratna Indrati¹ | Tisya Surya Narida¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

²Departemen Teknik Geofisika, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Dewi Septanti, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: dewi_septanti@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Perumahan dan Permukiman, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, ITS, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Pariwisata saat ini menjadi primadona untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan daerah. Desa Sekar, Pacitan merupakan kawasan yang sangat berpotensi sebagai kawasan wisata alam dan budaya, mengingat daerah tersebut adalah daerah karst (kapur) yang banyak terdapat gua-gua yang terbentuk secara alami yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata di kawasan ini. Selain itu Desa Sekar juga memiliki potensi budaya berupa upacara adat dan karawitan, wisata kuliner dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan berbagai macam hasil produk. Namun terdapat kendala dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas Desa Sekar menjadi desa wisata, yaitu kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, khususnya untuk fasilitas penginapan dan penyediaan kuliner bagi wisatawan yang ingin menginap. Peningkatan kualitas rumah warga khususnya rumah tradisional menjadi *homestay* sekaligus tempat penyediaan kuliner mendorong perlunya pengabdian masyarakat untuk memberikan bantuan teknis untuk mendesain dan menata ulang rumah dan dapur untuk keperluan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Pacitan, maupun masyarakat Desa Sekar. Kegiatan ini telah dipublikasikan di kanal *youtube*, berita nasional di media massa, dan telah mendapatkan sertifikat Hak Cipta. Selain itu, desain yang telah dibuat akan diimplementasikan pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

Kata Kunci:

Bantuan Teknis, Desain *Pawon lan Omah*, Potensi Rumah Tradisional, Potensi Desa Wisata, Penataan Permukiman.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor unggulan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus penyumbang signifikan terhadap pendapatan daerah. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata memerlukan perencanaan yang matang dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Eksploitasi yang berlebihan dan tidak terencana dapat menyebabkan degradasi lingkungan serta gangguan terhadap struktur sosial masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut definisinya, ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal^[1]. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat setempat menjadi aspek penting dalam pelaksanaan ekowisata. Dalam konteks ini, desa dapat menjadi alternatif objek wisata yang potensial untuk dikembangkan, karena mampu merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat. Pengembangan desa sebagai destinasi wisata memiliki potensi untuk memperkuat karakter lokal dan membangun keberlanjutan sosial budaya. Senada dengan itu, Najib berpendapat bahwa pengembangan kawasan wisata yang menjadikan lingkungan permukiman sebagai objek utama memiliki potensi besar dalam membentuk citra khas suatu wilayah^[2, 3].

Desa Sekar, yang terletak di Kabupaten Pacitan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dan budaya. Wilayah ini berada di daerah karst (berkapur) yang memiliki banyak gua alami yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Dengan adanya potensi ini, usulan pengembangan Desa Sekar sebagai kawasan wisata memerlukan perencanaan tata ruang yang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan agar pengembangan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan iklim setempat. Saat ini, masyarakat Desa Sekar sedang berupaya meningkatkan taraf ekonomi dengan menginisiasi transformasi wilayahnya menjadi desa wisata. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian dan abmas yang telah dilakukan pada tahun 2019 dengan judul Perencanaan Penataan Desa Sekar Kabupaten Pacitan untuk Kampung Wisata Geologi Berkelanjutan. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan beberapa potensi unggulan desa, yakni potensi utama berupa gua-gua geologi yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, baik untuk kepentingan riset maupun pariwisata umum; serta potensi wisata budaya, seperti upacara adat *Ceprotan*, pertunjukan seni tari dan gamelan, serta kuliner khas masyarakat setempat^[4].

Tema kegiatan pengabdian ini sejalan dengan skema Potensi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) berbasis produk, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, pengembangan UMKM, serta pengelolaan lingkungan dan kawasan. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Sekar dapat berkembang menjadi desa wisata berbasis geologi dan budaya yang berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

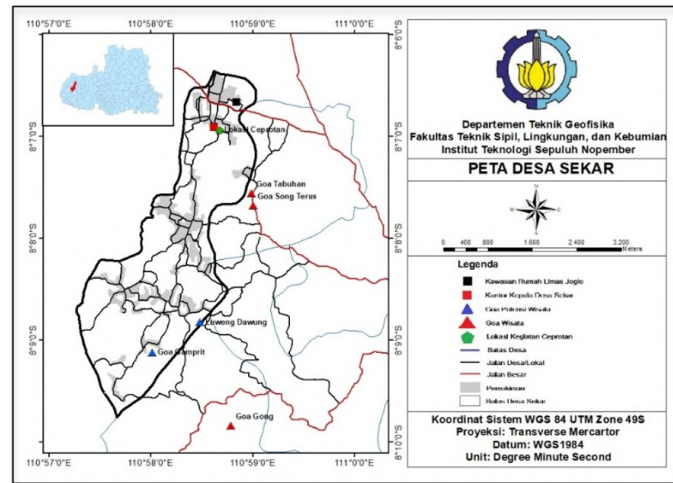
Pacitan merupakan daerah Propinsi Jawa Timur bagian selatan dan berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Kondisi fisik daerah tersebut hampir 85% berupa pegunungan kapur (karst) dan perbukitan yang membujur dari gunung kidul sampai dengan Kabupaten Trenggalek. Salah satu sektor strategis dari daerah Pacitan adalah sektor pertanian. Tahun 2008, produksi tanaman pertanian dari 57 jenis pertanian yaitu termasuk padi, jagung, umbi kayu, dan lainnya mengalami kenaikan jumlah produksi. Permasalahan utama dari daerah tersebut adalah ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk areal pertanian. Menurut data dari Pemkab Pacitan.

13 Desa di wilayah Kecamatan Pacitan Barat yakni; Donorojo, Punung, dan Pringkuku, serta 24 Desa di wilayah Kecamatan Pacitan Timur merupakan daerah rawan kekeringan (<http://www.pacitankab.go.id>). Selain itu, data Dinas PU Jawa Timur di Kab. Pacitan terdapat 815 hektar lahan daerah irigasi yang terkena langsung dampak kekeringan.

Namun dengan sebagai daerah karst (kapur) ternyata Pacitan menyimpan begitu banyak gua-gua karst yang dapat dikomersialkan dan menjadi pemasukan bagi masyarakat di kabupaten Pacitan. Sampai saat ini baru Gua Gong-lah yang sudah dikomersialkan menjadi tujuan wisata. Adapun peta wilayahnya ditunjukkan pada gambar 1.

Dalam studi ini akan dikaji kemungkinan potensi wisata bagi gua-gua karst yang lain untuk dijadikan lokasi wisata alam dan geologi, selain potensi masyarakat untuk dapat mengelola dan menerima wisatawan nantinya. Desa Sekar sendiri memiliki

banyak potensi wisata diantaranya dari wisata alam berupa gua geologi dan Tlogo Tritis, lalu ada Potensi budaya berupa Upacara adat *ceprotan* dan kerawitan, lalu ada potensi wisata kuliner dan UMKM berupa “*pawon*” dan produk UMKM Desa Sekar, dan ada potensi dari rumah warga sebagai *homestay* wisatawan dengan rumah tradisional Limasan dan *Pawon* tradisional warga.



Gambar 1 Peta wilayah Desa Sekar, Donorejo, Pacitan (Sumber : Departemen Teknik Geofisika – FTSPK – ITS).

1.3 | Target Luaran

Target yang dicapai dalam kegiatan Abmas di Desa Sekar ini adalah menghasilkan desain atau usulan perbaikan rumah warga dalam bentuk rancangan arsitektural yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Usulan desain ini diharapkan dapat memberikan solusi yang fungsional, aman, dan estetik, serta mendukung peningkatan kualitas hunian berupa *homestay* yang akan digunakan oleh para wisatawan. Selain itu, pendekatan partisipatif juga diterapkan agar desain yang dihasilkan benar-benar mencerminkan aspirasi dan karakteristik lokal.

Selain itu, target luaran dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah dokumen teknis dan desain, publikasi di Jurnal Abmas, berita di Media Massa Nasional, video kegiatan yang diunggah dalam kanal *youtube*, pengakuan terhadap Hak Kekayaan Intelektual (KHI), dan *book chapter*.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta menyumbang secara langsung terhadap pendapatan asli daerah. Perkembangan pariwisata yang pesat menjadikan sektor ini sebagai primadona dalam upaya pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan berkelanjutan agar pengembangan pariwisata tidak menimbulkan kerusakan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup. Apabila pengelolaan pariwisata dilakukan secara eksploitatif dan tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, maka hal tersebut dapat menyebabkan degradasi baik secara ekologis maupun sosial kemasyarakatan. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah konsep ekowisata. Adapun definisi ekowisata adalah bentuk perjalanan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alam, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat^[1]. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pelaksanaan ekowisata menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut^[3, 5]. Dalam konteks ini, desa memiliki posisi strategis sebagai alternatif lokasi pengembangan destinasi wisata, karena desa mampu merepresentasikan identitas, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat secara otentik. Desa merupakan entitas yang kaya akan potensi lokal yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pariwisata berbasis komunitas^[5]. Selanjutnya, pembangunan wisata dengan menjadikan lingkungan permukiman sebagai objek utama memiliki potensi besar untuk menciptakan citra khas dari

suatu kawasan, sekaligus memperkuat identitas lokal dalam skala yang lebih luas^[6, 7]. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata tidak harus bergantung pada objek-objek wisata besar, tetapi dapat berfokus pada penguatan karakteristik lokal yang melekat pada lingkungan permukiman. Sementara itu, Eber menyampaikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah suatu bentuk integrasi antara aktivitas pariwisata dan pembangunan infrastruktur yang memperhatikan kapasitas alam dalam melakukan regenerasi dan mempertahankan produktivitas sumber daya^[8]. Prinsip ini menekankan pentingnya pengembangan pariwisata yang tidak melebihi daya dukung lingkungan, dengan tetap menghargai kontribusi masyarakat setempat, adat istiadat, gaya hidup, dan pengalaman wisata yang autentik. Masyarakat lokal harus mendapatkan keuntungan langsung dari aktivitas pariwisata agar tercipta keberlanjutan jangka panjang^[7, 9].

Upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kualitas permukiman dan pemberdayaan masyarakat juga sejalan dengan prinsip-prinsip global yang termaktub dalam Habitat Agenda, khususnya dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dua poin utama dalam SDGs yang relevan dalam konteks ini adalah tujuan pertama (*No Poverty*) dan tujuan kesebelas (*Sustainable Cities and Communities*). Tujuan ke-11 menitikberatkan pada pembangunan permukiman manusia (*human settlements*) yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, serta penguatan komunitas (*community*) sebagai agen perubahan dalam pembangunan wilayah. Sub-target dalam tujuan ini meliputi penyediaan perumahan yang aman, terjangkau, serta pengembangan komunitas yang berkelanjutan^[10]. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan peningkatan kualitas permukiman, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, yang merupakan inti dari SDGs poin pertama (*No Poverty*). Desa Sekar dan wilayah sekitarnya yang berada di Kabupaten Pacitan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dan geologi. Kawasan ini termasuk dalam wilayah karst yang kaya akan formasi batuan kapur dan gua-gua alam yang terbentuk secara geologis. Keberadaan gua-gua alami ini dapat dijadikan sebagai atraksi wisata edukatif dan konservatif yang menarik, sekaligus unik. Namun demikian, pengembangan kawasan ini memerlukan perencanaan tata ruang dan penataan wilayah yang tidak mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Tanpa perencanaan yang tepat, pengembangan wisata justru berpotensi menjadi beban ekologis dan memperburuk kondisi iklim setempat^[10].

Mitra pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Sekar, Pacitan. BUMDes Desa Sekar merupakan kelompok masyarakat yang memiliki inisiatif dan keinginan kuat untuk menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Mitra ini memainkan peran penting dalam pengelolaan dan perencanaan destinasi wisata berbasis komunitas. Informasi lebih lanjut mengenai BUMDes Desa Sekar dapat diakses melalui laman resmi berikut: <https://sekar.kabpacitan.id/first/artikel/15>^[11]. Dengan mengintegrasikan prinsip ekowisata, perencanaan permukiman berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan lokal melalui BUMDes, maka pengembangan Desa Sekar sebagai desa wisata berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan penguatan identitas budaya masyarakat.

3 | METODE KEGIATAN

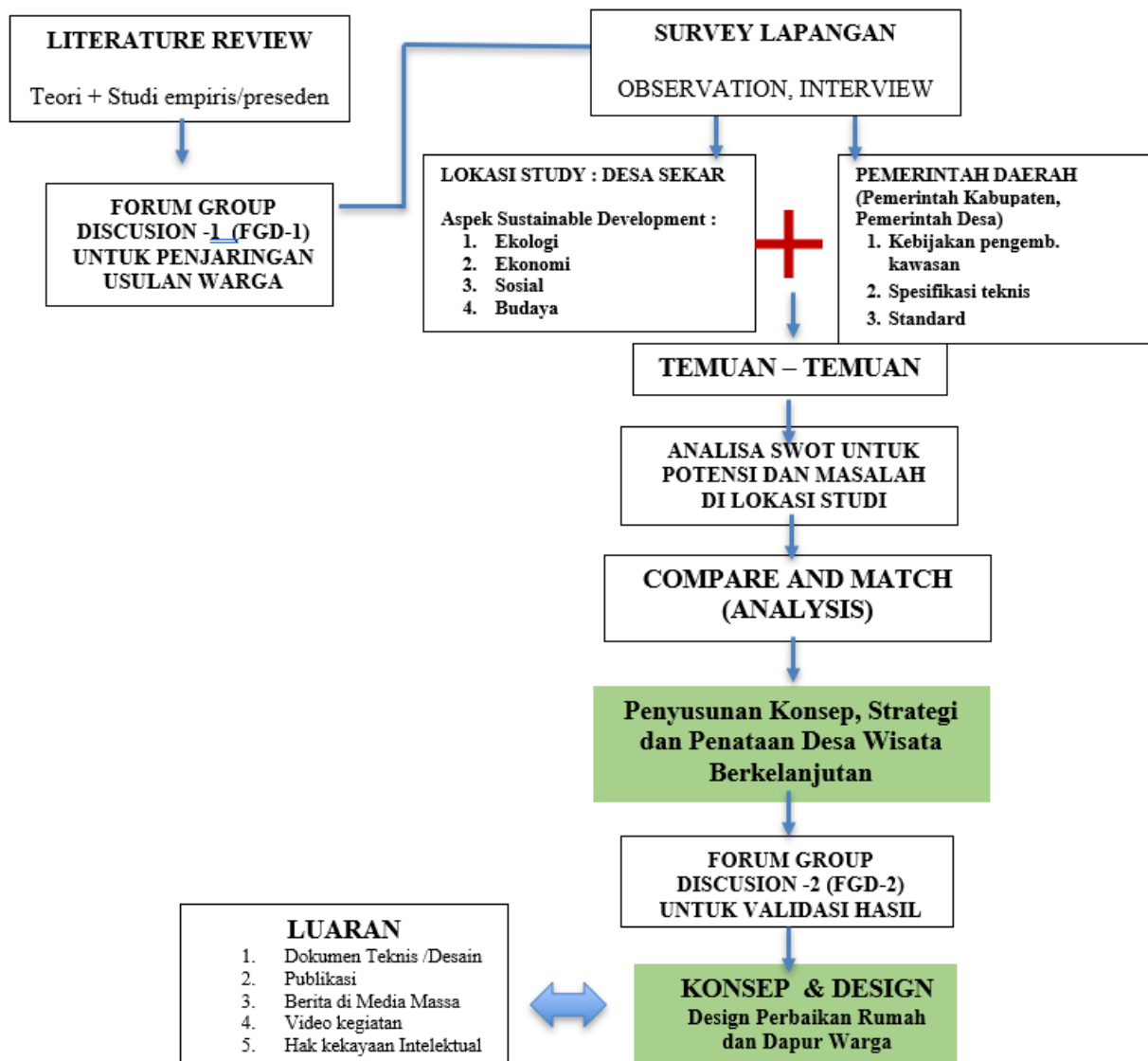
Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah dengan memberikan bantuan teknis berupa usulan desain untuk penataan lingkungan dan Kawasan, usulan perbaikan desain “*pawon lan omah*” warga dan akan mengaplikasikannya dalam sebuah *pilot project* berupa aplikasi perbaikannya pada rumah warga berdasarkan usulan tersebut di atas. Diagram alir tersedia pada gambar 2.

Kegiatan ini dilakukan selama dua tahap, kegiatan tahap pertama adalah mulai tahap *literature study* hingga ke tahap penyusunan desain teknis, usulan dan strategi. Kegiatan ini yang disampaikan pada artikel ini, sedangkan kegiatan tahap ke-dua yang merupakan implementasi bantuan teknis akan dilaksanakan pada artikel berikutnya.

Kegiatan diawali dengan *Literature Study* untuk memastikan teori dan data sekunder yang sudah ada yang dapat digunakan untuk survey lapangan (kunjungan lapangan ke-1). Setelah itu dilakukan survey lapangan. Secara garis besar kegiatan survey ini dilakukan dalam 2 bagian. Bagian pertama dilakukan di lokasi studi yaitu di desa Sekar yang bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya, selain itu juga untuk mengetahui tipologi rumah tradisional warga yang bisa dijadikan lokasi untuk penginapan turis / pendatang, dan tipologi “*pawon*” warga untuk wisata kuliner, dan kondisi area di wilayah Desa Sekar.

Pada bagian kedua, dilakukan dengan survey ke Pemerintah Daerah, untuk mendapatkan data-data sekunder tentang kebijakan pengembangan kawasan di lokasi studi, spesifikasi teknis dan standard yang digunakan (jika ada). Dari temuan-temuan yang diperoleh, akan dilakukan analisa SWOT untuk memetakan potensi dan masalah yang ada di lokasi studi. Selanjutnya dilakukan *Match and Compere Analysis*. Setelah dilakukan analisa *compare and match* terhadap data-data lapangan, kebijakan pengembangan kawasan dan keinginan warga, maka disusunlah Bantuan Teknis untuk Konsep, Strategi dan Penataan bagi kebutuhan Desa Sekar untuk menjadi Desa Wisata. Setelah itu, diadakan kembali *Forum Group Discussion* (FGD) kedua untuk memvalidasi hasil rancangan dengan kebutuhan warga.

Setelah FGD kedua ini dilakukan, maka Konsep dan Desain sudah bisa dianggap final, tinggal pelaksanaannya saja di kegiatan tahap berikutnya.



Gambar 2 Diagram Alir Kegiatan Abmas.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bisa dijelaskan dalam beberapa subbagian sesuai dengan diagram alir kegiatan pada Gambar 2 di atas.

4.1 | *Forum Group Discussion* untuk Menjaring Keinginan Warga

Forum Group Discussion (FGD) ini dilakukan 2 kali, yaitu sebelum pelaksanaan survey lapangan dan setelah Penyusunan Desain Teknis "*Pawon lan Omah*". Kalau FGD ke-1 untuk menjaring keinginan warga, maka FGD ke-2 untuk memvalidasi hasil kegiatan ke warga selaku obyek studi.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya FGD ke-1 ini dilakukan sebelum melakukan survey lapangan untuk menjaring keinginan warga. Pelaksanaan *Forum Group Discussion* ke-1 dilakukan secara *hybrid* yang dihadiri langsung oleh masyarakat dan perangkat desa serta sebagian tim ITS dengan platform *zoom meeting*. Berikut adalah rincian kegiatan FGD dengan warga Desa Sekar:

1. Pemaparan kegiatan.
2. Pemberian materi mengenai potensi wisata Desa Sekar.
3. Pemaparan metode kegiatan yang akan dilakukan.
4. Pemaparan rincian pendanaan.
5. Pemaparan jadwal kegiatan.



Gambar 3 Kegiatan FGD dengan Warga Desa Sekar.

4.2 | *Survey Lapangan*

Survey lapangan dilakukan di lingkungan desa dan rumah tradisional yang akan dijadikan obyek studi. Survey lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi desa, kondisi umum desa, dan kelayakannya dikembangkan sebagai desa wisata. Untuk persyaratan rumah tradisional yang akan dijadikan obyek studi, ada beberapa kriteria yang ditetapkan, diantaranya:

1. Rumah harus mewakili karakter budaya setempat, jadi rumah yang dipilih adalah rumah adat Jawa yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

2. Memiliki kemudahan dalam aksesibilitas (tersedia jalan penghubung yang layak antara jalan besar dengan lokasi rumah yang bersangkutan).
3. Dekat dengan aktifitas utama warga.
4. Pemilik rumah bersedia menjadikan rumahnya sebagai obyek studi.
5. Kegiatan peningkatan kualitas harus bersesuaian dengan budget yang tersedia.

Foto-foto kegiatan saat survey lapangan yang dibantu oleh perangkat desa dan foto-foto rumah yang dipilih sebagai obyek studi ditunjukkan pada Gambar 4-7.



Gambar 4 Survey Rumah Warga Desa Sekar didampingi perangkat desa.



Gambar 5 Tampak depan rumah yang dijadikan obyek studi.



Gambar 6 Interior ruang tamu rumah yang dijadikan obyek studi.



Gambar 7 Dapur/pawon rumah yang dijadikan obyek studi.

4.3 | Temuan dan Hasil Analisa SWOT

Survey lapangan dilakukan selama dua hari pada lingkungan kampung dan tiga rumah tradisional Jawa yang berpotensi dijadikan obyek studi. Dari hasil survey lapangan telah dilakukan beberapa temuan positif sebagai berikut:

1. Desa Sekar memiliki potensi wisata yang tinggi, selain gua alamnya yang indah, tradisi yang juga sangat unik, yaitu tradisi *Ceprotan*, karawitan dan kuliner asli desa Sekar.
2. Banyaknya potensi wisata ini diharapkan akan memaksa wisatawan untuk tinggal lebih lama, sehingga dibutuhkan *homestay* atau rumah penginapan yang layak.
3. Memiliki akses yang mudah, sehingga wisatawan bisa dengan mudah mencapai lokasi desa ini.
4. Masyarakatnya terbuka dan mudah menerima masukan dari pemerintah maupun pihak luar.

Namun terdapat juga beberapa kekurangan di Desa Sekar ini, diantaranya:

1. Belum adanya fasilitas yang layak untuk wisatawan yang ingin menginap, seperti losmen atau *homestay*. Sehingga wisatawan harus menginap di luar desa Sekar, bahkan di luar Kabupaten Pacitan.
2. Belum ada wadah promosi yang efektif yang dapat mengenalkan desa ini menjadi lebih luas lagi.
3. Masih perlu bantuan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi desa ini.

Dari temuan-temuan yang didapat dari hasil survey, dan analisa yang dilakukan maka diputuskan menyediakan Bantuan teknis berupa desain yang dapat diterapkan di desa ini adalah desain untuk meningkatkan kualitas rumah dan dapur warga agar dapat menerima kunjungan wisatawan yang ingin menginap di desa ini dan memanfaatkan kuliner warga dengan panganan dan sajian khas desa setempat yang dilayani langsung di dapur warga. Jadi selain rumah ditingkatkan kualitasnya dengan memperbaiki kamar yang akan dijadikan penginapan, juga dapur nya agar layak dipakai "*nongkrong*" wisatawan dengan menikmati kuliner khasnya.

Sedangkan hasil survey terhadap 3 rumah tradisional Jawa yang menjadi kandidat *homestay*, diputuskan memilih satu rumah saja yang akan dilakukan re-desain rumah (kamar tidur) dan dapurnya. Dari ketiga rumah tersebut didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Pada rumah pertama lokasinya dekat dengan pusat aktifitas desa dengan aksesibilitas yang mudah, sehingga dapat dilakukan desain lebih lanjut untuk pembuatan "*pawon lan omah*"-nya. Pertimbangan yang lain, untuk kedepannya jika dilakukan implementasi desain akan lebih mudah untuk pelaksanaannya.
2. Pada rumah kedua dan ketiga, setelah dilakukan survey lapangan ternyata tidak memenuhi syarat karena terletak agak jauh dari pusat kegiatan desa dengan aksesibilitas yang kurang memadai. Sehingga diputuskan bahwa rumah kedua dan ketiga tidak dipilih untuk dijadikan *pilot project*.

4.4 | Penyusunan Konsep dan Desain Perbaikan Rumah dan Dapur Warga

Output dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa usulan desain. Usulan desain ini terdiri dari desain interior rumah dan kamar tamu serta interior dapur dan perabotannya. Secara garis besar, usulan desain yang diberikan pada kegiatan ini ditampilkan pada gambar-gambar sebagai berikut.

4.4.1 | Desain Usulan Perbaikan Kualitas Rumah (Kamar Tidur)

Rumah ini memiliki 2 kamar tidur yang bisa ditingkatkan untuk menerima tamu atau wisatawan yang akan menginap. Untuk keperluan mandi, sudah tersedia kamar mandi yang cukup layak. Namun untuk kamar tidur, masih terdapat dipan kayu dengan kasur kapuk yang sudah tidak layak pakai. Selain itu, kelengkapan lain, seperti lemari kecil atau nakas yang biasanya terletak di samping tempat tidur juga tidak ada. Sehingga dilakukan beberapa desain yang bisa diterapkan oleh kegiatan abmas ini maupun oleh pemilik rumah sendiri ke depannya.

1. Desain rencana perbaikan kamar tidur besar.

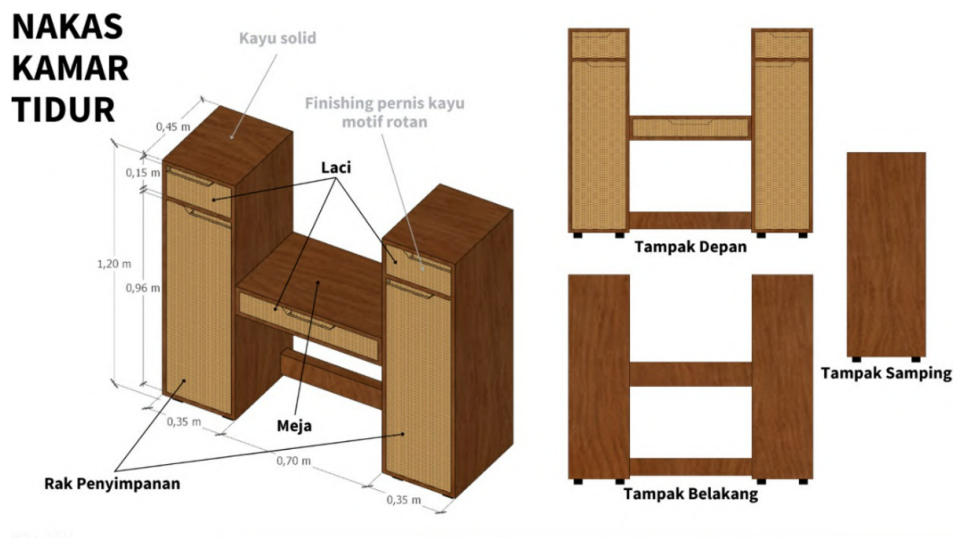
Kamar tidur besar ini dirancang untuk dapat ditempati oleh 4 orang. Dipan ukuran sedang (*Queen size*-160 cm) di kedua sisi kamar dapat ditempati masing-masing oleh 2 orang. Dipan yang sudah ada masih sangat layak dan baik, sehingga yang diganti hanya kasurnya saja. Nakas berfungsi sebagai lemari dan tempat untuk meletakkan barang. Bahan-bahan yang digunakan untuk perabotan khususnya nakas berasal dari daerah setempat dengan menggunakan tukang dari desa Sekar sendiri. Sehingga bisa melibatkan masyarakat dan tidak kesulitan untuk bahannya. Adapun desain kamar tidur besar ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 Gambar rencana kamar tidur besar.

2. Desain nakas besar untuk kamar tidur besar.

Ketiadaan lemari digantikan dengan nakas yang cukup besar sehingga bisa digunakan untuk menempatkan barang-barang. Nakas ini didesain dengan menggunakan paduan kayu dan rotan sehingga menambah kesan tradisional dan estetis seperti ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9 Gambar nakas untuk kamar tidur besar.

3. Desain perbaikan kamar tidur kecil.

Kamar tidur kecil juga dirancang untuk dapat ditempati oleh 4 orang, namun dengan ukuran dipan yang lebih kecil. Dipan ukuran sedang (*size* - 120 cm) di kedua sisi kamar dapat ditempati masing-masing oleh 2 orang dengan ukuran badan yang lebih kecil atau jumlah orang yang lebih sedikit. Dipan yang sudah ada juga masih sangat layak dan baik, sehingga untuk kamar tidur kecil yang diganti juga hanya kasurnya. Karena lemari untuk kamar tidur kecil sudah tersedia di luar kamar, maka nakas berfungsi sebagai lemari dan tempat untuk meletakkan barang yang benar-benar penting saja. Bahan-bahan dan tukang yang digunakan juga berasal dari daerah setempat. Adapun desain kamar tidur kecil ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10 Isometri rencana penyiapan kamar tidur kecil.

4. Desain nakas kamar tidur kecil.

Nakas kecil terbuat dari kayu dan rotan. Bentuknya yang unik, memang dirancang untuk meletakkan barang-barang kecil yang penting saja, misalnya lampu, telepon seluler, pengisi daya atau kosmetik. Desain nakas yang khusus dirancang untuk kamar tidur tamu ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11 Desain Perspektif rencana nakas kamar kecil.

4.4.2 | Desain Peningkatan Kualitas Dapur Dan Perabotannya

Dapur atau dalam bahasa Jawanya "*pawon*", adalah tempat keluarga untuk berkumpul, karena biasanya dapur tradisional Jawa akan langsung berhubungan dengan ruang makan maupun beberapa perabotan lain yang berfungsi untuk menyimpan barang

keperluan sehari-hari. Sehingga selain untuk memasak, *pawon* adalah tempat untuk berkumpul keluarga, makan bersama, mengobrol atau dalam bahasa Jawanya "*jagong*" bersama, menyiapkan kegiatan untuk aktifitas rutin harian. Berikut adalah usulan desain untuk dapur dan perabotannya. Bahan tetap menggunakan bahan lokal agar mudah untuk diperoleh.

1. Desain usulan perbaikan dapur.

Terdapat tempat memasak dan rak dapur untuk tempat bahan dan perabotan. Selain itu terdapat "*amben*" yaitu semacam tempat tidur, namun tidak ada kasur, hanya dialasi tikar atau bambu. Amben ini biasanya digunakan untuk menyiapkan makanan, memotong-motong sayuran, menyiapkan bahan atau tempat duduk untuk bercakap-cakap.



Gambar 12 Perspektif Interior Dapur, terdapat 'amben' untuk menyiapkan bahan masakan dan "*jagongan*".

2. Desain lemari dapur.

Desain lemari dapur yang berfungsi untuk meletakkan perabotan dapur, bumbu-bumbu, maupun bahan-bahan kering yang digunakan untuk memasak. Lemari dapur ini terdiri dari 2 bagian, yaitu lemari atas yang diletakkan dengan menggantungnya di dinding dan lemari bawah. Karena meja dapur yang terbuat dari cor beton dan dilapisi keramik dapur sudah ada, maka lemari bawah ini bisa di-*insert*-kan kedalam meja dapur yang sudah ada tersebut. Lemari dapur ini juga terbuat dari bahan lokal dan dikerjakan oleh tukang lokal.



Gambar 13 Desain lemari dapur.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan kekayaan alam dan budayanya, Desa Sekar sangat berpotensi untuk dijadikan Desa Wisata. Namun potensi tersebut tidak diiringi dengan ketersediaan *amenities* dan fasilitas untuk dikembangkan. Tidak adanya tempat penginapan di desa itu menyebabkan wisatawan hanya lewat atau singgah saja. Untuk wisata budaya, rumah tradisional warga termasuk “*pawon-nya*” bisa dikembangkan sebagai *homestay* dan tempat kegiatan kuliner bagi wisatawan. Kegiatan abmas ini memberikan bantuan teknis berupa usulan desain interior dan perabotan pada rumah yang akan dijadikan sebagai rumah singgah (*homestay*). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan potensi Desa Sekar menjadi Desa Wisata dalam hal penataan, peningkatan potensi, dan promosi. Kegiatan ini dapat membantu memberikan masukan agar permukiman ini menjadi lokasi strategis yang memiliki daya tarik untuk wisata alam dan budaya, memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai dampak pariwisata pada masyarakat, serta solusi penataan kawasan terdampak agar mempunyai nilai tambah yang dapat dimanfaatkan warga dan calon wisatawan.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) – Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, baik berupa dukungan dana (Dana Lokal ITS), monitoring dan evaluasi. Selain itu terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa dan Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Sekar, Donorejo, Pacitan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan selaku mitra kegiatan pengabdian masyarakat.

Referensi

1. Adiati MP, Basalamah A. Kondisi pariwisata berkelanjutan di bidang sosial budaya berdasar pengalaman dan harapan pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review* 2014;5(1):80–90.
2. Irawan SAR, Humaira ANS, Pratiwi AE, Ain ASQ, Fikr HAN, Agustin M, et al. Pemberdayaan Desa Berbasis Pariwisata di Desa Meluwur, Kabupaten Lamongan. *Sewagati* 2025;9(3):575–588.
3. Rumiaty AT, Gunawan J, Trisunarno L. Proses Partisipatif dalam Pemetaan Desa untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Sekawan Sejati Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Sewagati* 2022;5(2):176–182. <https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/408>.
4. Pemerintah Kabupaten Pacitan, Pemerintah Kabupaten Pacitan – Pacitan Online: Menuju Masyarakat Informasi Pacitan; 2025. Accessed: Nov. 24, 2025. <https://pacitankab.go.id>.
5. Dianingrum A, Letfiani E, Santosa HR, Kisnarini R, Septanti D. Design Concept of Mangrove Kampung in Surabaya based on Sustainable Ecotourism. *International Journal of Engineering Research* 2017;6(2):87–90.
6. Lindberg K, Hawkins DE. *Ecotourism: A guide for planners and managers*. The Ecotourism Society; 1993.
7. Nugraha DAE, Yuliaty N, Nurhadi E, Atasa D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal Susu Sapi di Desa Kemiri Kabupaten Pasuruan. *Sewagati* 2024;8(6):2535–2542.
8. Zhongming Z, Linong L, Wangqiang Z, Wei L. State of the world's cities 2012/2013: the prosperity of cities. UN-Habitat; 2012.
9. Setio Ardianto OP, Kristianto TA, Rucitra AA, Budianto CA, Fahmi A, Rahmawati D. Pengembangan Virtual Tour Wisata Lembah Mbencirang sebagai Media Promosi Online yang Interaktif dan Imersif untuk Upaya Percepatan Pemulihan Pariwisata. *Sewagati* 2022;6(3):288–295.
10. Wood M. *Ecotourism: Principles, practices and policies for sustainability*. UNEP; 2002.
11. Pemerintah Desa Sekar, Sejarah Desa Sekar; 2021. Accessed: Mar. 14, 2021. <https://sekar.kabpacitan.id/first/artikel/15>.

Cara mengutip artikel ini: Septanti, D., Bahri, A. S., Irvansjah, Indrawan, I. A., Utami, A. S. P. R., Indrati, F. R., Narida, T. S., (2025), Bantuan Teknis Desain “*Pawon lan Omah*” untuk Meningkatkan Potensi Rumah Tradisional di Desa Sekar, Donorejo, Pacitan, *Sewagati*, 9(6):1391–1404, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i6.4319>.